

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna, interpretasi, serta representasi nilai-nilai dakwah yang ditampilkan dalam film *Azzamine*, khususnya mengenai konsep taaruf. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji objek secara mendalam dan holistik, bukan sekadar berdasarkan angka atau data statistik, melainkan melalui deskripsi yang kaya akan makna dan pemahaman konteks. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat melalui adegan, dialog, serta simbol-simbol yang terdapat dalam film.<sup>1</sup>

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang diteliti, kemudian menafsirkan data agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya.<sup>2</sup> Sejalan

---

<sup>1</sup> Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>2</sup> Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan*

dengan itu, Sugiyono menegaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk menganalisis data yang berbentuk kata-kata, gambar, atau simbol, yang kemudian diuraikan dalam bentuk narasi. Oleh karena itu, metode ini tepat untuk menganalisis film *Azzamine* yang sarat dengan nilai-nilai dakwah dan budaya populer.<sup>3</sup>

Selain itu, Bungin menambahkan bahwa penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami realitas sosial melalui interpretasi makna yang dibangun dalam media. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguraikan representasi dakwah taaruf yang hadir dalam film, serta menganalisisnya dalam bingkai komunikasi Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana film *Azzamine* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengonstruksi pemahaman masyarakat mengenai konsep taaruf dan perjudohan Islami.<sup>4</sup>

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analisis merupakan landasan yang tepat untuk penelitian ini, karena mampu mengungkap representasi dakwah taaruf dalam film *Azzamine* secara lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna.

---

Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>3</sup> Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>4</sup> Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

## B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi dakwah taaruf yang terdapat dalam film *Azzamine*. Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam tentang taaruf dikonstruksi melalui alur cerita, karakterisasi tokoh, dialog, serta simbol-simbol visual yang dihadirkan dalam film. Analisis diarahkan untuk menemukan bagaimana film ini menyampaikan pesan dakwah tentang perjodohan Islami, baik secara tersurat maupun tersirat.

Objek penelitian ini dipilih karena *Azzamine* menghadirkan potret dakwah yang berbeda dari metode konvensional, yakni melalui medium populer berupa film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi cerita, tetapi juga mencoba memahami bagaimana representasi taaruf dibentuk, ditafsirkan, dan disampaikan kepada audiens melalui sinema populer. Fokus kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana film populer menjadi sarana penyampaian dakwah kontemporer, khususnya dalam konteks nilai perjodohan Islam.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *Azzamine*, sebuah film drama romantis bernuansa Islami yang diproduksi oleh MD Pictures dan diadaptasi dari novel populer karya Sophie Aulia. Film ini dirilis secara serentak pada 22 Agustus 2024 di jaringan

bioskop nasional. Selama masa penayangannya, *Azzamine* berhasil meraih sekitar 85.150 penonton, jumlah yang cukup signifikan bagi sebuah film bergenre religi-romantis, meskipun tidak mencapai kategori box-office.

Film ini dipilih sebagai subjek penelitian karena memuat kisah perjodohan melalui proses taaruf antara tokoh utama, Azzam dan Jasmine. Narasi yang dihadirkan menggabungkan unsur hiburan populer dengan nilai dakwah Islam, sehingga menjadikan *Azzamine* relevan untuk dikaji dalam konteks representasi dakwah melalui media sinema. Sebagai karya budaya populer, film ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai media yang potensial dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai konsep taaruf dalam Islam.

#### D. Sumber Data

##### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film *Azzamine*, sebuah drama romantis bernuansa Islami yang diproduksi oleh MD Pictures dan diadaptasi dari novel karya Sophie Aulia. Film ini menjadi bahan utama penelitian karena secara eksplisit menampilkan proses taaruf sebagai bagian dari perjodohan Islami. Data primer diperoleh melalui penayangan film secara berulang untuk mendokumentasikan dialog, alur cerita, karakterisasi, serta simbol-simbol visual yang berkaitan dengan representasi dakwah taaruf. Metode penggunaan film

sebagai sumber data primer telah banyak digunakan dalam penelitian analisis semiotika dakwah.<sup>5</sup>

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademis, baik berupa buku, jurnal, skripsi, maupun artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis representasi dakwah dan memberikan konteks konseptual terhadap pemahaman taaruf dalam Islam. Misalnya, penelitian Ika Kurnia Sari mengenai representasi metode dakwah dalam film *Buya Hamka Vol. I* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam tanda-tanda visual. Temuan serupa juga terdapat pada kajian Aisyah & Marwantika tentang film *Ustadz Milenial*, yang menunjukkan bahwa media populer dapat menjadi medium dakwah yang dekat dengan generasi milenial. Selain itu, penelitian Putri mengenai film *Merindu Cahaya de Amstel* menekankan peran film dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang pesan dakwah Islami.<sup>6</sup>

Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa film *Azzamine* sebagai objek utama

---

<sup>5</sup> Rismawati, R., Rahmawati, R., & Syamun, A. (2023). Representasi nilai dakwah pada film *Ajari Aku Islam: Analisis semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Washiyah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 171–188.

<sup>6</sup> Syahrudin, N. (2023). Pesan dakwah dalam film *Sarjana Kambing: Analisis semiotika*. *Attadabbur: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 33–47.

analisis, serta data sekunder berupa literatur dan penelitian terdahulu yang mendukung kajian representasi dakwah melalui media film. Penggunaan kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam, sekaligus menjaga validitas dan relevansi penelitian.<sup>7</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian melalui proses penginderaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut serta atau terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Dengan kata lain, peneliti menempatkan diri sebagai pihak eksternal yang secara aktif memperhatikan fenomena yang diteliti tanpa adanya intervensi.

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan menonton film *Azzamine* secara berulang-ulang untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana representasi dakwah taaruf dikonstruksi dalam narasi film. Peneliti mencatat setiap adegan, dialog, ekspresi visual, serta simbol-

---

<sup>7</sup> Aisyah, & Marwantika, A. (2023). Representasi dakwah kepada generasi milenial: Analisis semiotika dalam film *Ustadz Milenial*. In *Proceeding of the First International Conference on Sharia, Law, and Muslim Society* (pp. 245–254). IAIN Ponorogo.

simbol yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, khususnya yang menggambarkan proses taaruf, nilai perjodohan Islami, maupun pesan-pesan dakwah yang tersirat di dalamnya.

Proses observasi ini tidak hanya sebatas mencatat fenomena yang muncul, tetapi juga melibatkan analisis awal dengan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam adegan—misalnya relasi antar tokoh, alur cerita, penggunaan bahasa, serta simbol-simbol visual yang dimunculkan. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya konsep taaruf, direpresentasikan dalam film *Azzamine*. Selanjutnya, hasil observasi ini akan dianalisis menggunakan metode dan kerangka teori yang telah ditetapkan agar dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan atau bukti mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, arsip, maupun karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung terkait film

*Azzamine*. Bentuk dokumentasi yang dimaksud antara lain adalah mengambil cuplikan layar (screenshot) dari adegan-adegan film *Azzamine* yang menampilkan nilai-nilai dakwah taaruf, perjodohan Islami, maupun pesan moral yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber dokumentasi lain berupa ulasan film, artikel, resensi, berita dari media daring, serta literatur yang membahas film tersebut.

Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data hasil observasi dengan bukti visual dan tertulis, sehingga peneliti dapat menyajikan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana representasi dakwah taaruf ditampilkan dalam film *Azzamine*.

### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka atau *library research* merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan ini meliputi membaca, mencatat, serta mengolah bahan bacaan yang dapat mendukung landasan teori maupun analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual mengenai representasi, komunikasi Islam, dakwah, serta konsep taaruf. Sumber yang digunakan meliputi karya tulis ilmiah seperti

buku, jurnal, artikel akademik, skripsi terdahulu, serta sumber-sumber daring yang kredibel. Selain itu, studi pustaka juga dimanfaatkan untuk menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema representasi dakwah dalam film, sehingga dapat menjadi pijakan dan pembeda bagi penelitian ini.

Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dakwah taaruf direpresentasikan dalam film *Azzamine*, sekaligus memperkaya perspektif dalam melihat fenomena yang diteliti.<sup>8</sup>

#### F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, diperlukan uji kredibilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Menurut Moleong (2019), keabsahan data merupakan suatu konsep yang menggantikan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu:

##### 1. Perpanjangan Pengamatan (Prolonged Engagement)

Peneliti melakukan pengamatan dengan menonton film *Azzamine* secara berulang-ulang untuk memahami secara lebih mendalam setiap adegan, dialog, serta simbol yang relevan

---

<sup>8</sup> Ika Kurnia Sari, 'Representasi Metode Dakwah Islam Dalam Film Buya Hamka Vol. I', *Skripsi*, 2024.

dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak hanya menangkap data secara permukaan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang komprehensif.

## 2. Ketekunan Pengamatan (Persistent Observation)

Peneliti mencatat dengan cermat dan mendetail setiap fenomena yang muncul dalam film yang berhubungan dengan representasi dakwah taaruf. Dengan ketekunan pengamatan, data yang relevan dapat dipilah dan dipilih secara konsisten.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber (film, artikel, resensi, dan ulasan di media) serta triangulasi teori (teori representasi, komunikasi Islam, dan dakwah). Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih valid dan tidak bias.

## 4. Kecukupan Referensial (Referential Adequacy)

Peneliti melengkapi data dengan dokumentasi berupa cuplikan layar film, artikel, dan resensi dari media massa atau sumber daring. Hal ini menjadi bukti pendukung agar data dapat diuji kebenarannya.

Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, peneliti berusaha memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

## G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan yang mencakup pengolahan data, pengumpulan informasi, penelaahan mendalam, kategorisasi, pengaturan secara sistematis, interpretasi, hingga verifikasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengungkap makna, nilai, dan pesan dakwah yang terkandung dalam film sebagai objek penelitian. Dengan kata lain, analisis data berfungsi sebagai jembatan antara data mentah hasil observasi dan dokumentasi dengan pemahaman ilmiah yang bermakna tentang representasi dakwah taaruf dalam film *Azzamine*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memfokuskan pada dua tingkatan makna, yakni denotasi (makna langsung dari tanda) dan konotasi (makna yang lebih dalam, terkait dengan nilai budaya, sosial, dan ideologi). Analisis ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji bagaimana pesan dakwah dan nilai taaruf direpresentasikan melalui bahasa visual, dialog, serta simbol-simbol yang ditampilkan dalam film.

Proses analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Data – Menentukan adegan, dialog, ekspresi visual, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan dakwah taaruf dalam film *Azzamine*.

2. Kategorisasi – Mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu, seperti nilai taaruf, komunikasi Islami, dan pesan moral tentang perjodohan.
3. Analisis Semiotika – Menguraikan tanda-tanda pada level denotasi dan konotasi untuk menemukan makna yang lebih dalam dari setiap adegan.
4. Interpretasi – Menghubungkan hasil analisis dengan teori representasi Stuart Hall serta perspektif komunikasi Islam, sehingga diperoleh pemahaman mengenai bagaimana film *Azzamine* menampilkan representasi dakwah taaruf.
5. Penarikan Kesimpulan – Merumuskan temuan utama penelitian yang menunjukkan konstruksi nilai-nilai Islam dalam film serta relevansinya dengan fenomena sosial masyarakat.
6. Melalui proses analisis ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana unsur naratif dan sinematik dalam film *Azzamine* berkontribusi dalam menyampaikan pesan dakwah tentang taaruf dan perjodohan Islami dalam sinema populer.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Harits, 'Representasi Dakwah Ekologi Untuk Membangun Lingkungan Sehat Dalam Film Dokumenter "Air Mata Air"', 2025.